

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SISWA SMP NEGERI 7 REJANG LEBONG

M.Azimmullah Ilyas¹ Maria Botifar²

^{1,2}[Institut Agama Islam Negeri Curup]

azimilyas20@gmail.com¹
mariabotifar@iaincurup.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina nilai-nilai religius siswa di sekolah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya internalisasi nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter dan perilaku peserta didik di tengah tantangan moral zaman modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan faktual sebagaimana adanya tanpa memanipulasi variabel. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru PAI serta siswa sebagai sumber informasi utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator dalam membina nilai religius siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, keteladanan sikap, integrasi nilai agama dalam pembelajaran, serta pengawasan perilaku sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan nilai religius tidak hanya bergantung pada materi pelajaran, tetapi juga pada keteladanan dan konsistensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembinaan karakter religius di sekolah.

Kata Kunci: Guru PAI, Nilai Religius, Pembinaan Karakter, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai moral peserta didik. Pada masa remaja awal, yaitu tingkat SMP, siswa

berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan dipengaruhi arus globalisasi, teknologi digital, media sosial, serta perubahan lingkungan sosial. Dalam situasi ini, pembinaan nilai-nilai religius menjadi semakin penting agar siswa memiliki pegangan moral yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah berperan signifikan dalam membentuk sikap religius dan perilaku moral peserta didik.¹

Guru PAI memiliki posisi strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pembina akhlak. Menurut Zulfitri, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai melalui keteladanan dan pembiasaan.² Hal ini diperkuat oleh penelitian Najib yang menyatakan bahwa peran guru sebagai role model merupakan faktor paling dominan dalam membentuk karakter religius peserta didik.³ Dengan demikian, kualitas moral, spiritual, dan profesionalitas guru PAI berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pembinaan nilai religius.

SMP Negeri 7 Rejang Lebong sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar untuk membina nilai religius peserta didiknya. Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga, budaya, dan lingkungan yang beragam membutuhkan pendekatan pembinaan yang sistematis dan konsisten. Namun pada praktiknya, pembinaan nilai religius seringkali menghadapi tantangan seperti kurangnya keterlibatan keluarga, pengaruh negatif media sosial, rendahnya motivasi beribadah, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan religius. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian Wulandari yang menyebutkan bahwa tantangan utama pembinaan religius di sekolah adalah pengaruh lingkungan digital dan lemahnya kontrol sosial.⁴

¹ Rahmawati, S. 2019. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Religius Siswa*. Jakarta: Kencana, hlm. 45

² Zulfitri, M. 2018. *Profesionalitas Guru PAI dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta, hlm. 32

³ Najib, M. 2020. "Peran Guru PAI sebagai Role Model." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, hlm. 120–128

⁴ Wulandari, D. 2021. "Tantangan Pembinaan Religius di Sekolah Era Media Sosial." *Jurnal Moralitas*, Vol. 5 No. 1, hlm. 15–24



Dalam konteks teori, pembinaan nilai religius juga memiliki landasan ilmiah yang kuat. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura menegaskan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui observasi dan modeling, sehingga guru menjadi figur utama dalam proses peniruan.⁵ Sementara itu, teori pendidikan karakter modern menekankan pentingnya tiga aspek: moral knowledge, moral feeling, dan moral action. Lickona memperbarui konsep ini dengan menambahkan unsur habituation atau pembiasaan sebagai kunci pembentukan karakter.⁶ Teori tersebut sangat relevan dengan pembelajaran PAI yang menekankan pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan.

Sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, guru PAI dituntut kreatif, mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna, dan mendorong peserta didik aktif dalam kegiatan-kegiatan religius. Penelitian Hidayati menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dan berbasis keteladanan terbukti meningkatkan praktik ibadah dan perilaku positif siswa.⁷ Oleh karena itu, peran guru PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan afektif dan psikomotorik.

Berbagai upaya telah dilakukan SMP Negeri 7 Rejang Lebong, seperti pembiasaan salat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan Rohis. Namun pada kenyataannya masih terdapat kendala seperti inkonsistensi kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan program pembinaan berkelanjutan. Penelitian Harahap menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan religius sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah.⁸

Melihat berbagai kondisi tersebut, penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Nilai-nilai Religius pada Siswa SMP Negeri 7 Rejang Lebong

⁵ Bandura, A. 2018. *Social Learning Theory: Updated Edition*. New York: Routledge, hlm. 12

⁶ Lickona, T. 2020. *Character Education Revisited*. Boston: Pearson, hlm. 50

⁷ Hidayati, N. 2022. "Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual untuk Penguatan Karakter Religius." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, Vol. 10 No. 1, hlm. 55–63

⁸ Harahap, R. 2023. *Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*. Medan: Pustaka Mandiri, hlm. 78



menjadi penting untuk dilaksanakan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bentuk peran guru, strategi pembinaan yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta upaya peningkatan budaya religius di sekolah. Hasil penelitian ini penting tidak hanya bagi guru PAI, tetapi juga bagi sekolah dan pemangku kebijakan demi terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. Kajian Teoritis

1. Konsep Peran Guru dalam Pembelajaran PAI

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan (uswah hasanah), pembimbing, dan motivator bagi siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Zulfitri menegaskan bahwa profesionalitas guru PAI mencakup kemampuan pedagogik, kepribadian, dan keteladanan yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.⁹

Selain itu, Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter hanya dapat berhasil apabila guru menghadirkan keteladanan moral yang konsisten di lingkungan sekolah.¹⁰ Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan nilai religius bergantung pada sejauh mana guru mampu menyatu antara ucapan, perilaku, dan proses pembelajaran.

2. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius adalah seperangkat prinsip spiritual yang bersumber dari ajaran agama, meliputi keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Rahmawati menjelaskan bahwa nilai religius tampak melalui

⁹ Zulfitri, M. 2018. *Profesionalitas Guru PAI dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta, hlm. 32

¹⁰ Lickona, T. 2020. *Character Education Revisited*. Boston: Pearson, hlm. 50



ibadah yang baik, perilaku sopan, serta kepatuhan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Di era digital, penguatan nilai religius penting dilakukan mengingat media sosial dapat memengaruhi moral siswa. Wulandari menyebut bahwa tantangan pembinaan religius meningkat akibat paparan konten digital yang tidak terkontrol.¹² Dengan demikian, sekolah perlu mengembangkan pembiasaan religius yang konsisten dan terarah.

3. Pembinaan Nilai-Nilai Religius di Sekolah

Pembinaan religius di sekolah meliputi pembiasaan ibadah, kegiatan rohani, pembiasaan akhlak, dan pembelajaran kontekstual. Menurut Hidayati, pembelajaran PAI akan lebih efektif jika dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai agama secara lebih bermakna.¹³

Bandura melalui teori *Social Learning* menegaskan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan sehingga keteladanan guru merupakan faktor paling berpengaruh dalam pembinaan religius.¹⁴ Karena itu, proses pembinaan harus dilakukan secara integratif melalui interaksi langsung, kegiatan terprogram, dan keteladanan guru

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam, faktual, dan apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini dipilih

¹¹ Rahmawati, S. 2019. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Religius Siswa*. Jakarta: Kencana, hlm. 45

¹² Wulandari, D. 2021. "Tantangan Pembinaan Religius di Sekolah Era Media Sosial." *Jurnal Moralitas*, Vol. 5 No. 1, hlm. 15–24.

¹³ Hidayati, N. 2022. "Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual untuk Penguatan Karakter Religius." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, Vol. 10 No. 1, hlm. 55–63

¹⁴ Bandura, A. 2018. *Social Learning Theory: Updated Edition*. New York: Routledge, hlm. 12



karena penelitian berfokus pada upaya memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membina nilai-nilai religius pada siswa. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berusaha menangkap makna, proses, pengalaman, serta dinamika yang berlangsung dalam konteks sekolah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam mengenai praktik pembinaan nilai religius yang diterapkan di SMP Negeri 7 Rejang Lebong. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi terhadap perilaku, strategi pembinaan, dan situasi pedagogis secara naturalistik sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan.¹⁵

D. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai religius oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 7 Rejang Lebong menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai spiritual dan moral kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI melaksanakan pembinaan melalui kegiatan rutin seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, tadarus Al-Qur'an setiap pekan, serta pembiasaan salam dan budaya sopan santun. Selain itu, guru juga menanamkan nilai religius melalui keteladanan dalam sikap, tutur kata, serta kedisiplinan selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa pembinaan nilai religius pada peserta didik tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi terutama melalui keteladanan dan pembiasaan yang berlangsung secara kontinu.¹⁶

Meskipun demikian, implementasi pembinaan nilai religius masih menghadapi berbagai hambatan. Guru PAI mengakui bahwa tingkat kedisiplinan dan motivasi

¹⁵ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Edition, Thousand Oaks: Sage, 2020.

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 22



sebagian siswa masih fluktuatif, sehingga penerapan nilai religius tidak berlangsung merata. Sebagian siswa hanya mengikuti kegiatan keagamaan ketika guru mengawasi secara langsung. Temuan ini selaras dengan teori nilai yang dijelaskan oleh Samsul Nizar yang menegaskan bahwa internalisasi nilai moral dan religius memerlukan proses panjang, bertahap, dan membutuhkan lingkungan yang konsisten.¹⁷ Karena itu, guru PAI harus melakukan pengawasan berkelanjutan agar nilai yang ditanamkan benar-benar membentuk karakter siswa.

Dalam ranah pembiasaan ibadah, guru PAI juga membimbing siswa dalam praktik wudu, salat dhuha, serta hafalan surat pendek. Kegiatan ini bertujuan membentuk kompetensi spiritual siswa yang terefleksi dalam tindakan nyata. Praktik pembinaan tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter religius menurut Zubaedi, bahwa pembentukan nilai keagamaan yang kuat perlu diwujudkan melalui aktivitas langsung, bukan hanya teori.¹⁸ Namun demikian, guru PAI mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya fasilitas menjadi kendala dalam melaksanakan pembinaan praktik ibadah secara rutin. Misalnya, pelaksanaan salat dhuha tidak selalu dapat dilakukan karena jadwal pembelajaran yang padat serta minimnya ruang ibadah yang memadai.

Selanjutnya, interaksi guru dan siswa di luar kelas juga menjadi bagian penting dalam pembinaan nilai religius. Guru PAI membina siswa melalui nasihat, diskusi informal, serta pendampingan ketika siswa mengalami masalah pribadi atau pergaulan. Strategi ini sejalan dengan teori pendidikan Islam menurut Arifin yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menuntun perkembangan moral siswa.⁴ Namun, tantangan muncul ketika jumlah siswa yang cukup banyak membuat guru sulit memberikan perhatian individual secara maksimal.

¹⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 37

¹⁸ Zubaedi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 45

Dalam konteks sosial sekolah, guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan pihak kesiswaan untuk menciptakan budaya sekolah yang religius. Program seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), lomba-lomba keagamaan, dan kegiatan pesantren kilat menjadi sarana penguatan nilai religius siswa. Upaya kolaboratif ini sesuai dengan kajian terbaru yang dikemukakan oleh Rahmat bahwa pembinaan karakter religius akan lebih efektif apabila melibatkan seluruh ekosistem sekolah, bukan hanya guru PAI.¹⁹ Namun, implementasi program masih terkendala partisipasi sebagian siswa yang kurang aktif serta koordinasi antar-guru yang belum optimal.

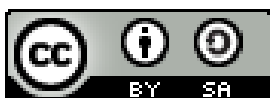
Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 7 Rejang Lebong telah menjalankan peran strategis dalam membina nilai-nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran PAI, serta kegiatan keagamaan sekolah. Namun, pembinaan tersebut belum sepenuhnya ideal karena masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, fasilitas, serta tingkat kedisiplinan siswa yang bervariasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyadi bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan konsistensi penerapan program.²⁰ Dengan demikian, diperlukan penguatan kolaborasi sekolah, peningkatan fasilitas ibadah, serta pendampingan berkelanjutan agar pembinaan nilai religius dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina nilai-nilai religius pada siswa SMP Negeri 7 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran langsung, dan kegiatan keagamaan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 58

²⁰ Suyadi, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 19



materi, tetapi juga sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, dan teladan bagi siswa dalam perilaku sehari-hari.

Proses pembinaan nilai religius dilakukan melalui pembiasaan doa, tadarus, praktik ibadah, sikap sopan santun, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Upaya ini berkontribusi positif dalam membentuk sikap religius siswa, seperti kedisiplinan beribadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia. Pembinaan ini didukung pula oleh interaksi guru dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga nilai yang ditanamkan dapat diterima melalui pengalaman langsung.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pembinaan nilai religius masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran PAI, sarana ibadah yang kurang memadai, variasi motivasi siswa, serta beban tugas guru yang cukup tinggi. Kendala ini menyebabkan pembinaan belum berlangsung secara optimal dan merata bagi seluruh siswa.

Secara keseluruhan, pembinaan nilai religius di SMP Negeri 7 Rejang Lebong telah menunjukkan arah positif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Agar hasilnya lebih maksimal, diperlukan dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas yang lebih baik, penguatan budaya sekolah religius, serta kolaborasi yang lebih intensif antara guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan orang tua. Dengan demikian, pembinaan nilai religius dapat berlangsung lebih efektif, berkesinambungan, dan mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Arifin, M. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bandura, A. 2018. *Social Learning Theory: Updated Edition*. New York: Routledge.



- Harahap, R. 2023. *Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*. Medan: Pustaka Mandiri.
- Hidayati, N. 2022. *Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual untuk Penguatan Karakter Religius*. Jurnal Pendidikan Islam Modern.
- Lickona, T. 2020. *Character Education Revisited*. Boston: Pearson.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael & Saldaña, Johnny. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Edition). Thousand Oaks: Sage.
- Muhaimin. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Najib, M. 2020. *Peran Guru PAI sebagai Role Model*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Rahmawati, S. 2019. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Religius Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Samsul Nizar. 2018. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2020. *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, D. 2021. *Tantangan Pembinaan Religius di Sekolah Era Media Sosial*. Jurnal Moralitas.
- Zubaedi. 2017. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zulfitri, M. 2018. *Profesionalitas Guru PAI dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta